

Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2017, 6(2): 54-63

Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, Drajat Tri Kartono¹

Abstract

Relationship between different religion and ethnic can pose disintegration between each other, even inflict horizontal conflict. But this is different with Sasak tribe society in PerangTopat tradition until this is done by ethnic Bali's Hindu People and Muslim (Sasak's Islam). The aim of this research is to analyze the interaction relationship between ethnic Bali's Hindu adherents and Sasak's Islam in Topat War in Lingsar Village, sub distirct Lingsar, West Lombok. This research using qualitative methods with case study approach, processing the qualitative data that has been collected in the field by observation, in-depth interview and documentation. The results in this research is, ethnic Bali's Hindu People and Islam believes nghilahang kaoqritualand activitiesPerangTopat as ancestral heritage to be carried out together in the War Topat tradition. That ritual activities as a form of rational and irrational interaction between the differences of religion and ethnic to keep the togetherness in Perang Topat tradition.

Keywords: Social Interaction, Hindu Adherants, Muslim, Perang Topat Tradition.

Abstrak

Hubungan antar agama serta etnis yang berbeda dapat menimbulkan disintegrasi antar keduanya, bahkan terjadinya konflik horizontal. Namun berbeda halnya pada masyarakat suku Sasak dalam tradisi Perang Topat hingga ini lakukan oleh umat Hindu dan Muslim (Islam Sasak). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa interaksi sosial antar umat Hindu dan Muslim dalam tradisi Perang Topat di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Lombok Barat. Peneliti dengan metode kualitatif jenis studi kasus ini mengolah data-data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil temuan lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, umat Hindu dan Muslim meyakini ritual *nghilahang kaoq*, serta kegiatan tradisi Perang Topat sebagai warisan budaya leluhur untuk dilakukan secara bersama dalam serangkaian tradisi Perang Topat. Kegiatan ritual tersebut merupakan bentuk interaksi rasional dan irrasional antar umat Hindu dan Muslim hubungan kebersamaan dalam tradisi Perang Topat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Umat Hindu, Muslim, Tradisi Perang Topat.

¹Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret
Email: suparmanjayadi@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Keragaman bangsa Indonesia secara geografis tersebar diberbagai kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau, 358 suku serta 200 subsuku bangsa, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 jumlah penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan terdiri dari: Islam 87,18%, Kristen 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, Kong Hu Cu 0,05 dan yang lain 0,13%. Demikian merupakan bentuk dari multikultural mengenai kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan respon pluralitas. Keragaman dapat mempengaruhi hubungan sosial agama dan budaya (BPS, 2010; Irhandayaningsih, 2012).

Interaksi sosial antar agama dan etnis merupakan kajian yang kuno (klasik). Dengan demikian, justru menjadi menarik dalam konteks bangsa Indonesia yang pluralitas yakni multikultural dan multireligius (Masrurroh, dkk, 2018). Hubungan antar agama dalam melaksanakan ritual bersama masih tabu dikalangan masyarakat. Sebeb memunculkan perpecahan, kecurigaan kekerasan, konflik komunal antar umat beragama (Bakri, 2015; Jayadi, 2016).

Konflik komunal sering bermunculan secara siklus seperti kasus kerusuhan Situbondo, pada tahun 1996, disusul kemudian kasus Tasikmalaya dan selanjutnya kasus Kupang di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1998 merupakan bukti dari kondisi tersebut (Mulyadi, 2003; Saloom, 2009). Tidak hanya itu dekade awal abad ke-21 terdapat diberbagai kasus disetiap daerah selalu berkembang seperti konflik agama di Ambon, Poso dan Tolikara Papua.

Merujuk dari berbagai fenomena di atas tersebut, hubungan antar agama dan etnis budaya selalu memunculkan persoalan kesalahfahaman, kecurigaan, prasangka, hingga konflik kekerasan (konflik horizontal). Konflik tersebut akibat perbedaan pemahaman serta identitas, etnis yang berbeda. Namun berbedahnya dalam tradisi Perang Topat antar umat Hindu dan Muslim di Lombok.

Tradisi Perang Topat dilakukan secara bersamaan pada waktu dan tempat yang sama. Dilaksanakan sekali setahun antar umat Hindu dan Muslim. Tradisi Perang Topat merupakan simbol keharmonisan dalam

kehidupan beragama yang sudah mentradisi sejak lama hingga ratusan tahun. Meskipun keberadaannya diantar dua agama memiliki paham yang berbeda, namun mampu membangun sebuah kebersamaan melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perang Topat didasari atas berdasarkan kesadaran bersama untuk melaksanakan kegiatan bersifat turun-temurun (Jayadi, 2017).

Tindakan setiap individu dalam melakukan interaksi sosial antar kelompok dapat mendasari oleh beberapa faktor yang menjadi dorongan untuk bertindak. Menurut Max Weber dalam Ritzer (2012) tindakan individu didasari atas rasional dan irasional dalam berinteraksi. Tindakan rasional instrumental dan rasional berorientasi nilai. Sedangkan irasional terdapat tindakan tradisional dan afektual (Prasojo, 2018).

Tindakan rasional instrumental merupakan sarana-tujuan, atau tindakan ditentukan atas dasar pengharapan terhadap perilaku objek di dalam lingkungan sekitar serta perilaku manusia lainnya. Pengharapan tersebut itu digunakan sebagai instrumen untuk mencapaian tujuan pada setiap individu serta diperhitungkan secara rasional. Rasionalitas orientasi nilai merupakan tindakan ditentukan atas dasar kepercayaan nilai pada perilaku etis, estetis, religius, dan sebagainya (Weber, 2013; Demartoto, 2007).

Tindakan individu melakukan interaksi sosial antar kelompok didasari atas kesadaran yang dibangun dari tindakan rasional dan irrasional. Sehingga interaksi sosial antar agama dan etnis tersebut terjalin erat dalam melaksanakan tradisi Perang Topat. Meskipun terdapat kelompok agama mayoritas dan minoritas yang berkembang dianut oleh masyarakat di Desa Lingsar yaitu agama Hindu etnis Bali dan Islam etnis Sasak. Agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Desa Lingsar, sedangkan agama Hindu sebagai minoritas (Ritzer, 2012).

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Lingsar umat Islam sebanyak 4.442 jiwa lebih banyak dari pada umat Hindu 159 jiwa. Meskipun demikian terdapat dominasi kelompok umat agama Hindu dan Islam, namun kedua kelompok agama tersebut dapat mempengaruhi sistem sosial seperti; kuatnya peran tokoh agama baik Hindu maupun Islam dalam

mengontrol setiap penganutnya untuk melakukan kegiatan ritual agama dan tradisi Perang Topat untuk saling menjaga.

Fenomena dalam melaksanakan tradisi Perang Topat pada masyarakat suku Sasak hingga kini masih ditradisikan oleh kedua umat Hindu dan Muslim. Hal tersebut menarik untuk dikaji mengenai interaksi umat Hindu dan Muslim dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat serta bentuk-bentuk rasionalisasi tindakan sosial masyarakat suku Sasak terhadap tradisi Perang Topat.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menggunakan jenis studi kasus di Desa Lingsar Kecamatan Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Adapun Informan dalam penelitian ini terdiri informan kunci kepala adat, Pemangku Pura, Amangku Kemaliq Lingsar. Informan utama umat Hindu Muslim di Desa Lingsar serta informan pendukung panitia pelaksana, peserta dan pengunjung tradisi Perang Topat. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk validitas data dengan multisumber bukti tidak hanya pada sumber tunggal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman yaitu pertama pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Menajamkan, menggolongkan, serta mengarahkan. Kemudian mereduksi data, menyajikan serta penarikan simpulan. (Miles, Huberman and Saldana 2013; Creswell and Poth, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua umat Hindu dan Muslim melaksanakan tradisi Perang Topat dengan harapan untuk mendapatkan keberkahan dari beliau sang Wedi (Tuhan), yang dapat memberikan keselamatan serta kenyamanan bagi aruah leluhur terdahulu. Diberikannya keberkahan bagi masyarakat Desa Lingsar antar umat Hindu dan Muslim melalui Air Suci kemaliq Lingsar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk makan, cuci dan juga dalam bercocok tanam di ladang, kebun dan sawah.

Selain itu juga harapan harapan selalu muncul dari pihak kedua agama tersebut seperti halnya: mengharapkan kesehatan dan kesejahteraan untuk keluarga dan terhindar dari segala macam bentuk penyakit, curah hujan yang cukup, sumber air Kemaliq yang mengalir, kesuburan tanah Lingsar, terhindar dari hama tanaman dan keberhasilan dalam bercocok tanam. Upaya untuk tercapainya hajat tersebut tentu harus dengan melakukan ritual keagamaan atau merayakan tradisi adat nenek moyang, upaya untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Salah satunya melalui tradisi Perang Topat, dengan melaksanakan tradisi ini merasa telah memenuhi wasiat nenek moyangnya terdahulu. Senada yang dikemukakan oleh salah seorang masyarakat di Desa Lingsar berikut:

Tradisi Perang Topat itu warisan budaya untuk upacara sesembahan istilahnya odalan atau pujawali. Kemudian dilakukan pada saat rarak kembang waru pada bulan purnama sasih ke enam menurut hitungan masyarakat Hindu atau sasih ke tujuh dalam perhitungan Islam Sasak.

Dalam pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat merupakan ritual keagamaan serta perayaan tradisi budaya oleh kedua umat agama Hindu dan Muslim. Perbedaan dalam perhitungan tanggal tersebut merupakan perhitungan yang berbeda-beda, namun waktu pelaksanaannya pada hari dan waktu sama dalam hitungan kalender nasional. Pelaksanaan Tradisi Perang Topat pada tanggal 03 Desember 2017 atau sore hari bertepatan Bulanpurnama pada tanggal 15 hitungan masyarakat Sasak.

Sebagai titik pusat tempat pelaksanaan upacara Perang Topat ini ialah di Pura Gaduh dan Kemaliq Lingsar berada di dalam taman Pura Lingsar. Kemudian dimulai dari tempat penyelenggaraan tradisi di rumah pemangku Hindu, Amangku *Kemaliq* Lingsar, pelataran Kemaliq dan Pura Lingsar, alun-alun Taman Lingsar, Pura Lingsar dan Aiq Mual Lingsar, hingga ke mata air Sarasuta tempat ritual penutupan tradisi Perang Topat.

Perkembangan tradisi Perang Topat semakin meningkat terlihat dari berbagai antusias warga masyarakat desa Lingsar dan juga dari berbagai kalangan masyarakat luar bahkan mancanegara ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ritual keagamaan dan tradisi perang topat menjadikan kegiatan yang memiliki pengunjung terbesar dari berbagai kegiatan ritual agama dan tradisi.

Adapun kegiatan sebelum pelaksanaan upacara Perang Topat dan Tahap-tahapnya seperti ritual *Mendaq*, dan *NgilahangKebon Odeq* atau *Kaoq*.

Ritual mendaq merupakan pencempunan tamu agung yaitu (roh-roh gaib yang berkuasa di gunung Rinjani atau roh-roh gaib yang datang dari gunung agung). Upacara memendak ini diikutsertakan oleh masyarakat Hindu dan Muslim beserta masyarakat serta ikut Pujawali di Pura Aiq Muat.

Ngilahang Kebon Odeq atau *Kaoq* dilakukan setelah terjadinya *memendaq* kembali ke taman Lingsar lalu diadakan upacara memendaq kebon odeq. Dimaksud dengan kata *ngilahang* disini berkeliling sebanyak tiga kali putaran di luar dan didalam *Kemaliq* Lingsar. Pasukan pengawal adalah tari baris yang menggambarkan pasukan perang, sedangkan barisan inti terdiri dari barisan pembawa *kebon odeq*. Barisan kebon odeq ini diapit oleh para pria yang membawa tombak, payung agung dan tunggu. Pada acara *ngilahang kebon odeq* ini diluar *Kemaliq* Lingsar, diikuti dengan diarak seekor Kerbau untuk disembelih. Kemudian dijadikan sebagai persembahan dan untuk hidangan bersama (Jayadi, 2017).

Sebagai bentuk upacara penutup, Kebon Odeq diletakkan di altar Kemaliq. Para peserta melakukan sesembahan yang dipimpin oleh pemangku Hindu dan Amangku Muslim. Dalam hal ini masyarakat Hindu ikut serta meletakkan sesaji dengan ikut melakukan sesembahan dengan i'tiqat dan niat masing-masing.

Sebelum berlangsung upacara Tradisi Perang Topat dilaksanakan, pada malam harinya mengadakan kegiatan di rumah Pemangku berupa acara haulan yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikrullah, Sholawatan dan do'a yang dilakukan oleh para jemaah dan tokoh agama serta masyarakat setempat di bawah pimpinan penghulu Desa Lingsar. Sedangkan kegiatan siang harinya sampai menjelang sore diaadakannya tradisi Perang Topat. Adapun susunan upacara pelaksanaan Tradisi Perang Topat terdiri dari *nampah kaoq*, *miaq pesaji*, *nyerahan kaoq*, *mendaq pesaji*, *ngaturan pesaji* kemudian acara inti Perang Topat.

Kegiatan *Nampah Kaoq* Sebelum dilaksanakannya Tradisi Perang Topat, upacara pertama dilakukan ialah *Nampah Kaoq* nampah kaoq berupa

penyembelean seekor karbau sebagai kurban istilah Umat muslim. Sedangkan untuk hewan lain sebagai ganti tidak diperbolehkan baik dalam bentuk Sapi, Kuda, Kambing, Babi dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan oleh Amangku Kemaliq Lingsar berikut:

Segala macam bentuk daging tidak diperbolehkan apalagi daging Babi sangat tabu masuk kedalam tradisi ini. Khusus untuk masyarakat diluar Muslim yang pernah mengkonsumsi daging Babi diharuskan menyucikan diri sebelum masuk keacara tersebut. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ini pada waktu leap timuq yaitu waktu subuh ketika cahaya terang dikaki Gunung dan penyembelean dilaksanakan oleh penghulu agama tuan Guru atau dalam istilah jawa Kiyai.

Menurut Amangku tersebut bahawa kegiatan *nampah kaoq* hanya dapat dilakukan dengan menggunakan seekor Kerbau sedangkan bentuk hewan lainnya tidak diperbolehkan. Kemudian *miaq pesaji* istilah Umat muslim, arti dari *miaq Pesaji* yaitu menata sesaji yang terdiri dari ketupat, Bunga, Buah-buahan dan sebagainya. Dalam *miaq pesaji* ini terdapat sembilan tempat pesaji yang disebut sembilan *dulung*. Selain itu juga sebagai pelengkap dibuat juga *senganan* disebut dulang berisikan jajanan berjumlah sembilan. Adapun mengenai waktu persiapan ini dilakukan pada pagi hari di bale atau tempat penyimpanan.

Kemudian dilakukannya *Nyerahang Topat*, dimaksud dengan kegiatan tersebut para peserta upacara menyerahkan ketupat yang langsung ditumpuk di Altar Kemaliq. Terkait jumlah ketupat yang dibawakan tergantung peserta seberapa ikhlas yang dibawakannya. *Mendak Pesaji* setelah melakukan *miaq pesaji* pada pagi hari, kemudian menjelang waktu sore hari bertepatan dengan (*rarak kembang waru*) yaitu disaat gugurnya bunga waru dilakukan upacara *mendak pesaji*, adapun maksud dari *mendak pesaji* ialah menyongsong pesaji kerumah pemangku. Bersamaan juga dengan membawakan kebon odeq dibawa kerumah Pemangku untuk menyambut pesaji-pesaji semua pesaji dibawa ke Kemaliq. Sesampai di sana, dilakukannya upacara nghilangan yaitu mengarak kebon odeq dan pesaji berkeliling Kemaliq sebanyak tiga kali putaran.

Nganturang Pesaji Pada *nganturan pesaji* ini persajian telah selesai dilakukan, persajian itu dipersembahkan bagi arwah gaib, kemudian menunggu arwah gaib untuk menerima persajian ini. Setelah melaksanakan

nganturan pesaji kepada arwah gaib tadi, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi Perang Topat. Seluruh peserta yang berada diluar tembok Pura dan Kemaliq atau mereka berada ditaman menerima Ketupat yang dilemparkan dari dalam tembok. Adapun peserta Tradisi Perang Topat atau masyarakat umum yang ikut serta dalam tradisi tersebut terdiri atas dua tempat posisi diatas depan pintu Pura dan bagian Bawah depan pintu Kemaliq. Bagian atas Pura sebagian besar masyarakat Hindu dari berbagai penjur, sedangkan bagian pintu depan kemaliq masyarakat Islam.

Adapun Ketupat yang dilemparkan sebagai alat perang topat ke bagian depan pura wilayah masyarakat Hindu. Begitupun juga sebaliknya masyarakat Hindu melempar balasan ke bagian wilayah Muslim. Setelah beberapa menit kemudian, tradisi perang topat selesai. Semua ketupat yang terbuang dibawa pulang kerumah. Tanpa tersisa sedikitpun untu dijadikan sebagai pupuk tanaman.

Tindakan setiap individu di dalam kelompok melakukan interaksi sosial antar individu dan kelompok di dasarai atas dorongan pemahaman untuk untuk bertindak. Tindakan tersebut dalam melaksanakan tradisi Perang Topat oleh kedua umat Hindu dan Muslim didasari atas tindakan rasional dan irasional dalam berinterkasi. Tindakan rasional dilakukan agama Hindu dan Muslim di dasari harapan atas objek lingkungan serta pengaruh tindakan antar kelompok lainnya. Tindakan kedua masyarkat beragama Hindu dan Muslim tersebut berorientasi pada norma serta nilai-nilai yang terdapat dalam serangkaian kegiatan tradisi Perang Topat seperti; dalam kegiatan ritual *Ngilahang kaoq*.

Kegiatan ritual tersebut di yakini sebagai bentuk sesembahan kepada para arwah, roho-roh gaib, Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan secara bersama-sama antar agama Hindu dan Muslim dalam serangkaian tradisi Perang Topat. selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Wedi versi Hinu atau Sang Khalik (Tuhan) versi Muslim. Adapun alat-alat sesembahan yang dibawa berupa isi dari seluruh hasil panen di ladang, kebun dan Sawah.

Tindakan irrasional dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat oleh masyarakat Hindu dan Muslim terlihat pada praktik Perang menggunakan ketupat sebagai senjatanya. Tradisi Perang Topat antar agama Hindu dan

Muslim dilakukan secara bersama-sama atas dasar keterbiasaan secara turun temurun warisan nenek moyang terdahulu. Selain itu juga tindakan irrasional kedua masyarakat umat agama tersebut dalam melaksanakan tradisi Perang Topat berdasarkan pada kedekatan emosi yang menjadi pemicu hingga tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama di Pura Gadauh dan Kemaliq Lingsar.

Interaksi sosial antar kelompok agama Hindu dan Muslim didasari atas kesadaran yang dibangun dari tindakan rasional dan irrasional. Sehingga interaksi sosial antar agama dan etnis tersebut terjalin erat dalam melaksanakan serangkaian kegiatan tradisi Perang Topat di Desa Lingsar.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat menarik kesimpulan bahwa interaksi sosial umat agama Hindu dan Muslim di Lombok melalui serangkaian kegiatan dari ritual *nghilahang kaoq* dan tradisi Perang Topat terjadi kerjasama antar kedua umat tersebut dalam melaksanakan ritual tradisi bersama serta terjalin hubungan yang harmonis dapat menjadi pengikat persaudaraan, persatuan, perdamaian antar sesama tanpa ada saling mencurigakan dan dominasi antar keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut. Diakses di <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> tanggal 29 Desember 2017.
- Bakri, H. 2015. Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *Jurnal The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. 01 (01): 51-60.
- Creswell J, W. And Poth C, N. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication.
- Irhandayaningsih, A. 2012. Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika: Jurnal Ilmiah Humaniora*. 15 (9):1-8.
- Demartoto, Argyo. 2007. *Mosaik Sosiologi*. Surakarta: UNS Press.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayadi, S. (2018). Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat: Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 13-34.

- Jayadi, Suparman. 2016. *Beragama untuk Kemanusiaan dan Kebangsaan: Esai-esai Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Masruroh, Y., Haryono, B., & Demartoto, A. (2018). Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Miles, M, B. Huberman, M, A. Saldana, J. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publication.
- Prasojo, M. N. B. (2018). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Saloom, Gazi. 2009. *Dinamika Hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu di Pulau Lombok*. Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligious VIII (30): 71-79.
- Weber Max.2013.*Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Terj. Abdul Qodir S.Yogyakarta: IRCiSOD.
- _____.2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Terj. Tw Utomo dan Yusup PS.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2012.*Sosiologi Agama*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSOD.